

**SIKAP PETANI TERHADAP KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK DI
KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN****Vilda Damayanti, Eny Lestari, Emi Widiyanti**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email : *damayantivilda@gmail.com* Telp. 087873140181

ABSTRAK :Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap, menganalisis sikap petani dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian adalah metode kuantitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Cawas, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cawas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang memiliki luas sawah paling besar selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 2.318 Ha. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *multistage random sampling*. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 60 responden. Analisis untuk mengetahui tingkat signifikansi menggunakan uji t_{hitung} . Faktor-faktor pembentuk sikap dalam penelitian ini adalah pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan keterpaan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal (0,632) dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (0,559) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengalaman pribadi (-0,017), pendidikan formal (0,095), dan keterpaan media massa (0,224) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk.

Kata Kunci :Petani, Sikap, Subsidi Pupuk

ABSTRACT :This research aims to analyze the factors forming attitudes, analyze the attitude of farmers, and analyze the relationship between the factors forming the attitude with the attitude of farmers towards fertilizer subsidy policy in Cawas Sub-District, Klaten District. The basic method is a method of quantitative research. Locations in Cawas Sub-District research, with the consideration that Cawas Sub-District is one of the District in Klaten that have the greatest rice area during the last 5 years in the amount of 2.318 Ha. Analysis of the data used is the Spearman Rank Correlation which aim to determine the relationship between the factors forming the attitude with the attitude of farmers on fertilizer subsidy policy. The sampling method used was multistage random sampling. The number of respondents surveyed in this study were 60 respondents. Analysis to determine the level of significance using t_{count} test. Factors forming the attitudes in this study is personal experience, formal education, non formal education, the influence of others that are considered important, and mass media. The (0,632) and the influence of others that are considered essential (0,559) with the attitude of farmers on fertilizer subsidy policy. There is no significant relationship between personal experience (-0,017), formal education (0,095), and mass media (0,224) with the attitude of farmers on fertilizer subsidy policy.

Keywords :Farmers, Attitude, Fertilizer subsidy

PENDAHULUAN

Peningkatan kinerja sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan produksi dan produktivitas pertanian. Ketersediaan pupuk di pasar dari aspek kuantitas, kualitas dan harga yang terjangkau menjadi salah satu syarat yang harus dapat dijamin oleh pemerintah. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana produksi pupuk dalam jumlah yang relatif mencukupi kebutuhan dengan diimbangi harga yang terjangkau oleh kalangan pengguna pupuk.

SK Menteri Pertanian Nomor 106/Kpts/SR.130/2/2004 mengenai pupuk bersubsidi disebutkan alasan pemberian subsidi adalah dalam rangka mewujudkan program ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi komoditas pertanian. Pemerintah berpandangan peranan pupuk penting di dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian, sehingga pemerintah menetapkan pemberian subsidi pupuk.

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Salah satu kabupaten yang terdapat di

Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Klaten. BPS (2014), Kabupaten Klaten memiliki luas lahan sawah sebesar 33.398 Ha dan berada pada urutan ke 12 dari keseluruhan kabupaten dan kota yang berada di Jawa Tengah. Hal tersebut menandakan bahwa Kabupaten Klaten memiliki kebutuhan pupuk yang tinggi. Sehingga mendasari pemerintah membuat kebijakan subsidi pupuk guna mencukupinya kebutuhan pupuk di Kabupaten Klaten.

Tujuan utama subsidi pupuk adalah agar harga pupuk di tingkat petani dapat tetap terjangkau oleh petani, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas petani, dan mendukung program ketahanan pangan (Munawar, D, 2013). Kebijakan subsidi pupuk dapat menjamin ketersediaan pupuk di tingkat petani. Terjaminnya pupuk di tingkat petani dapat meningkatkan produktivitas petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani dapat menyebabkan kesejahteraan petani dan keluarga. Tabel 1 merupakan alokasi pupuk bersubsidi sektor pertanian Kabupaten Klaten tahun 2015:

Tabel 1. Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Kabupaten Klaten Tahun 2015

Jenis Pupuk	Luas Tanam (Ha)	Jumlah Alokasi Pupuk Tahun 2014 (ton)	Jumlah Alokasi Pupuk Tahun 2015 (ton)	Sisa Alokasi Pupuk (ton)
Pupuk NPK	106.097	12.147	12.800	5.691
Pupuk Organik	106.097	4.850	7.300	2.627
Pupuk Urea	106.097	28.300	27.800	19.148
Pupuk ZA	106.097	10.920	10.650	6.532
Pupuk SP-36	106.097	2.200	2.150	1.320

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Klaten Tahun 2015

Usaha untuk mencapai keberhasilan kebijakan subsidi pupuk ini sangat diperlukan sikap atau respon yang baik dari petani. Menurut Azwar (2003), sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, menganalisis sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

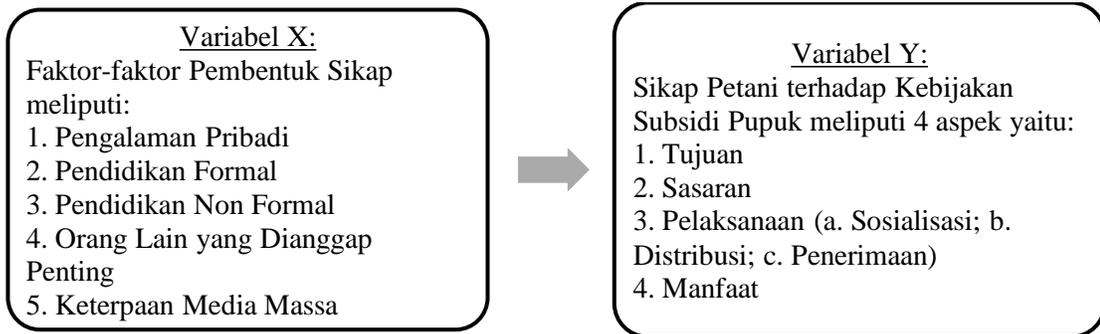
METODE PENELITIAN

Kerangka Berpikir

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami

oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Azwar (2003) mengidentifikasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Ketahanan pangan nasional memerlukan adanya dukungan penyediaan pupuk yang memenuhi prinsip enam tepat yaitu jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu. Membantu petani dalam mendapatkan pupuk dengan harga yang terjangkau, pemerintah memandang perlu menyediakan subsidi pupuk. Kebijakan subsidi pupuk merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tingkat produktivitas yang diinginkan melalui 4 aspek yaitu tujuan, sasaran, pelaksanaan, serta manfaat dari kebijakan subsidi pupuk (Bappenas, 2011). Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat eksplanasi yaitu menjelaskan fenomena sikap petani yang terjadi dalam menanggapi kebijakan subsidi pupuk. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cawas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang memiliki luas sawah paling besar selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 2.318 Ha.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Cawas yang menerima subsidi pupuk. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *multistage random sampling* yaitu sebanyak 60 responden.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pencatatan, dan observasi.

Metode Analisis Data

Mendesripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap dan sikap petani dalam penelitian ini diukur dengan metode analisis deskriptif. Sikap petani dan faktor-faktor pembentuk sikap dalam penelitian ini diukur dengan memberikan skor 1 hingga 5 yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju baik untuk pernyataan positif maupun negatif. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval, yaitu :

Lebar interval =

$$\frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}} \dots (1)$$

Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dalam budidaya padi dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1} di^2}{N^3 - N} \dots (2)$$

r_s adalah koefisien korelasi rank spearman, N adalah jumlah sampel petani, dan di adalah selisih ranking antar variabel.

Menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% dan 99%.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pembentuk sikap yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan keterpaan mediamassa.

Tabel 2. Distribusi Faktor-faktor Pembentuk Sikap

No	Faktor Pembentuk Sikap	Kategori	Interval	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Pengalaman Pribadi	Sangat rendah	2,0 – 3,5	5	8,33
		Rendah	3,6 – 5,1	7	11,67
		Sedang	5,2 – 6,7	19	31,67
		Tinggi	6,8 – 8,3	7	11,67
		Sangat tinggi	8,4 – 10,0	22	36,66
2	Pendidikan Formal	Sangat rendah	1	19	31,67
		Rendah	2	15	25,00
		Sedang	3	8	13,33
		Tinggi	4	7	11,67
		Sangat tinggi	5	11	18,33
3	Pendidikan Non Formal	Sangat rendah	2,0 – 3,5	17	28,33
		Rendah	3,6 – 5,1	17	28,33
		Sedang	5,2 – 6,7	9	15,00
		Tinggi	6,8 – 8,3	9	15,00
		Sangat tinggi	8,4 – 10,0	8	13,33
4	Orang Lain yang Dianggap Penting	Sangat rendah	6,8 – 10,8	6	10,00
		Rendah	10,9 – 15,7	10	16,67
		Sedang	15,8 – 20,6	18	30,00
		Tinggi	20,7 – 25,5	26	43,33
		Sangat tinggi	25,6 – 30,4	0	0,00
5	Keterpaan Media Massa	Sangat rendah	3,0 – 5,3	34	56,67
		Rendah	5,4 – 7,7	13	21,67
		Sedang	7,8 – 10,1	9	15,00
		Tinggi	10,2 – 12,5	2	3,33
		Sangat tinggi	12,6 – 16,0	2	3,33
Jumlah				60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengalaman pribadi responden berada pada kategori sangat tinggi. Dasar pembentukan sikap menurut Azwar (2003), salah satunya adalah

pengalaman pribadi yang mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Petani di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten sudah lama mengenal dan mengetahui kebijakan

subsidi pupuk. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif para petani dalam menanggapi adanya kebijakan subsidi pupuk. Selama ini petani selalu menggunakan pupuk bersubsidi selama melakukan usahatannya. Adanya kebijakan subsidi pupuk ini bermanfaat bagi petani karena dapat mengurangi modal usahatani.

Berdasarkan tabel 2, tingkat pendidikan formal berada pada tingkat pendidikan tidak sekolah dengan kategori sangat rendah. Menurut Azwar (2003), lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal secara keseluruhan di Kecamatan Cawas dengan kategori sangat rendah dan rendah. Peran dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pengurus Kelompok Tani, dan pengurus desa setempat juga harus diperbaiki dan ditingkatkan. Kegiatan penyuluhan sangat penting bagi petani, karena melalui pertemuan tersebut para petani dapat saling bertukar informasi, mendapatkan informasi baru tentang pertanian, membantu dalam memecahkan permasalahan di dalam budidaya, mendapat bimbingan dan arahan dari PPL setempat dan meningkatkan keterampilan di dalam melakukan

usahatannya. Penyuluhan menurut Mardikanto (2009) dapat diartikan sebagai proses penyebar luasan informasi, sebagai proses penerangan atau pemberian penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku, sebagai proses belajar, sebagai proses perubahan sosial, dan sebagai proses perubahan rekayasa sosial.

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh responden secara keseluruhan dengan kategori tinggi. Sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk didorong oleh pengaruh orang lain di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena frekuensi komunikasi antara responden dengan orang lain yang dianggap penting sering dilakukan. Frekuensi bertatap muka yang setiap hari terjadi juga menjadi salah satu faktor dari tingginya tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting. Baik atau buruknya sikap kita dipengaruhi juga dengan bagaimana seseorang mempengaruhi diri kita.

Berdasarkan tabel 2, tingkat keterpaan media massa secara keseluruhan dengan kategori sangat rendah. Sangat rendahnya frekuensi tersebut disebabkan oleh sangat rendahnya para petani dalam mengakses informasi melalui media massa. Penyebab lain dari rendahnya keterpaan media massa di tingkat petani karena biasanya petani belajar dari pengalaman yang pernah terjadi dalam kehidupan petani tersebut, selain itu rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani berdampak pada acuhnya sikap petani terhadap suatu informasi terbaru.

Sarwono (1996) mengemukakan selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di

luar. Salah satu contohnya ada media massa, yang merupakan media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.

Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk

Tabel 3. Distribusi Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk

No.	Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk	Kategori	Interval	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1.	Tujuan Kebijakan Subsidi Pupuk	Sangat tidak setuju	3,0 - 5,3	0	0,00
		Tidak setuju	5,4 - 7,7	6	10,00
		Netral	7,8 -10,1	6	10,00
		Setuju	10,2 -12,5	32	53,33
		Sangat setuju	12,6 -15,0	16	26,67
2.	Sasaran Kebijakan Subsidi Pupuk	Sangat tidak setuju	3,0 - 5,3	0	0,00
		Tidak setuju	5,4 - 7,7	8	13,33
		Netral	7,8 -10,1	24	40,00
		Setuju	10,2 -12,5	20	33,33
		Sangat setuju	12,6 -15,0	8	13,34
3.	Pelaksanaan Kebijakan Subsidi Pupuk	Sangat tidak setuju	9,0 – 16,1	0	0,00
		Tidak setuju	16,2 – 23,3	5	8,33
		Netral	23,4 – 30,5	14	23,33
		Setuju	30,6 – 37,7	28	46,67
		Sangat setuju	37,8 – 45,0	13	21,67
4.	Manfaat Kebijakan Subsidi Pupuk	Sangat tidak setuju	3,0 - 5,3	0	0,00
		Tidak setuju	5,4 - 7,7	8	13,33
		Netral	7,8 -10,1	14	23,33
		Setuju	10,2 -12,5	28	46,67
		Sangat setuju	12,6 -15,0	10	16,67
5.	Sikap Total secara Keseluruhan	Sangat tidak setuju	18,0 – 32,4	0	0,00
		Tidak setuju	32,5 – 46,9	4	6,67
		Netral	47,0 – 61,4	15	25,00
		Setuju	61,5 – 75,5	31	51,67
		Sangat setuju	75,6 – 90,0	10	16,66
Jumlah				60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Tingkat sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk diukur dengan menggunakan Skala Likert. Pengukuran tersebut meliputi aspek tujuan, sasaran, pelaksanaan, dan manfaat kebijakan subsidi pupuk. Berdasarkan tabel 3, sikap petani terhadap tujuan kebijakan

subsidi pupuk berada pada kategori setuju. Mayoritas petani menyatakan sikap yang setuju terhadap tujuan kebijakan subsidi pupuk, hal ini menandakan bahwa sebagian besar petani mengetahui dan memahami tujuan kebijakan subsidi pupuk. Faktor lain yang menyebabkan petani

bersikap setuju yaitu karena dengan adanya subsidi pupuk sudah menjamin ketersediaan pupuk.

Berdasarkan tabel 3, sikap petani terhadap sasaran kebijakan subsidi pupuk berada pada kategori netral. Sasaran dari pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk ini adalah petani yang mengusahakan lahan garapan paling luas 2 ha setiap musim tanam per keluarga. Mayoritas petani menyatakan netral terhadap sasaran kebijakan subsidi pupuk, karena sebagian besar petani kurang memahami dan mengetahui sasaran dari kebijakan subsidi pupuk. Petani hanya mengetahui bahwa semua petani berhak mendapatkan subsidi pupuk tanpa ada persyaratan. Petani juga tidak mempedulikan pemilihan sasaran subsidi pupuk karena dianggap pemilihan sasaran merupakan tugas dari pengurus kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan.

Berdasarkan tabel 3, sikap petani terhadap pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk berada pada kategori setuju. Mayoritas petani menyatakan setuju terhadap pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk, karena pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari sosialisasi, distribusi dan penerimaan subsidi pupuk. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan tabel 3, sikap petani terhadap manfaat kebijakan subsidi pupuk berada pada kategori setuju. Mayoritas petani menyatakan

setuju terhadap manfaat kebijakan subsidi pupuk, hal ini menandakan bahwa petani sudah merasakan dampak dari kebijakan subsidi pupuk. Manfaat yang dirasakan petani dalam kebijakan subsidi pupuk antara lain tercukupinya kebutuhan pupuk di tingkat petani, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan, serta meningkatkan modal. Mayoritas petani mendapatkan manfaat dari pupuk bersubsidi, baik petani yang berlahan sempit maupun petani yang berlahan luas.

Berdasarkan tabel 3, sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk berada pada kategori setuju. Mayoritas petani pada penelitian ini menyetujui, menerima, dan mau menjalankan dengan baik keseluruhan kegiatan kebijakan subsidi pupuk yang diupayakan oleh pemerintah. Sikap setuju ini juga menandakan bahwa petani terbuka terhadap suatu inovasi baru sekaligus mendukung kebijakan pemerintah.

Para petani di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten berharap besar pada kebijakan subsidi pupuk ini karena dinilai mampu memberikan dampak positif bagi mereka. Dampak positif tersebut yaitu untuk menjamin ketersediaan pupuk, petani dapat membeli pupuk dengan harga yang terjangkau, mencukupi kebutuhan pupuk petani. Pupuk bersubsidi juga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Namun kebijakan subsidi pupuk ini jugapernah

mengalami penyimpangan, salah satunya yaitu terjadinya keterlambatan distribusi yang berakibat terjadinya kelangkaan pupuk hingga musim

tanam puncak tiba. Peran Produsen dalam menjaga persediaan (stok) pupuk tidak dijalankan secara baik.

Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

Tabel 4. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk									
	Y ₁		Y ₂		Y ₃		Y ₄		Y _{total}	
	r _s	t _{hitung}	r _s	t _{hitung}	r _s	t _{hitung}	r _s	t _{hitung}	r _s	t _{hitung}
X ₁	-0,001	-0,008	-0,189	-1,438	0,039	0,297	-0,133	-1,013	-0,017	-0,129
X ₂	0,105	0,8	0,102	0,777	0,089	0,678	0,086	0,655	0,095	0,723
X ₃	0,547**	4,135	0,444**	3,367	0,618**	4,656	0,467**	3,539	0,632**	4,758
X ₄	0,352**	2,674	0,334**	2,991	0,597**	4,503	0,388**	2,946	0,559**	4,224
X ₅	0,196	1,492	0,235	1,788	0,267*	2,031	0,185	1,408	0,224	1,704

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi RankSpearman

t_{tabel} : 2,002 pada α = 0,05 (2-tailed)

X₁ : Pengalaman pribadi

X₂ : Pendidikan formal

X₃ : Pendidikan non formal

X₄ : Pengaruh orang lain yang dianggap penting

X₅ : Keterpaan media massa

** : Signifikan pada α = 0,01

* : Signifikan pada α = 0,05

Y₁ : Tujuan Kebijakan Subsidi Pupuk

Y₂ : Sasaran Kebijakan Subsidi Pupuk

Y₃ : Pelaksanaan Kebijakan Subsidi Pupuk

Y₄ : Manfaat Kebijakan Subsidi Pupuk

Hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan sikap, dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi RankSpearman (rs) dengan bantuan SPSS for windows 17. Tingkat signifikansi dapat diketahui dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} menggunakan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05) dan 99% (α = 0,01).

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai r_s -0,017 dan nilai t_{hitung} -0,129 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,002. Artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dengan arah hubungan yang negatif. Lamanya pengalaman petani terlibat dan berperan aktif dalam kebijakan subsidi pupuk tidak dapat menjamin terbentuknya sikap positif terhadap kebijakan subsidi pupuk. Semakin

lama petani terlibat dan berperan aktif dalam kebijakan subsidi pupuk maka akan memiliki pengalaman, namun tidak semua pengalaman berdampak positif. Kenyataan di lapang bahwa masih terjadinya keterlambatan kedatangan pupuk bersubsidi berdampak buruk bagi petani karena harus mencari dan membeli pupuk tidak bersubsidi di kios lain dengan harga yang lebih mahal. Pengalaman akan terus bertambah seiring berjalannya waktu yang menjadikan petani lebih matang dalam mengambil sikap dan keputusan terutama dalam hal yang berkaitan dengan kebijakan subsidi pupuk.

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai r_s 0,095 dan nilai t_{hitung} 0,723 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,002. Artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dengan arah hubungan yang positif. Petani dengan tingkat pendidikan formalnya tinggi (sarjana) atau rendah (tidak sekolah) melakukan hal yang sama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan subsidi pupuk. Hasil di lapang proses perubahan sikap petani tidak dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi dipengaruhi oleh bukti nyata lingkungan sekitar mereka tinggal. Semakin tinggi pendidikan formal responden belum tentu sikap terhadap kebijakan subsidi pupuk juga tinggi.

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai r_s 0,632 dan nilai t_{hitung} 4,758 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,002. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non

formal dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dengan arah hubungan yang positif. Pendidikan non formal diukur dengan frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pertemuan rutin kelompok tani selama satu tahun. Materi pendidikan non formal banyak memberikan pengetahuan petani mengenai kebijakan subsidi pupuk. Penjelasan informasi yang jelas membuat petani menjadi semangat mengikuti kegiatan. Pendidikan non formal berperan membantu petani belajar untuk mampu berdialog dengan dirinya dan lingkungannya, selanjutnya pembentukan sikap itu akan berjalan ke arah sikap aktif. Menurut Setiana (2005) penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk anggota masyarakat, terutama yang berada di pedesaan agar meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarganya, dan pada gilirannya akan meningkatkan pula kesejahteraan hidupnya.

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai r_s 0,559 dan nilai t_{hitung} 4,224 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,002. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dengan arah hubungan yang positif. Semakin banyak petani mendapatkan informasi, saran dan dukungan dari orang lain yang dianggap penting maka akan membentuk sikap dan keputusan petani dalam kebijakan subsidi pupuk.

Informasi yang diperoleh dari orang lain yang dianggap penting oleh petani dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan sikap petani terhadap suatu hal kedepannya. Menurut Azwar (2003) pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai r_s 0,224 dan nilai t_{hitung} 1,704 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,002. Artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara keterpaan media massa dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk dengan arah hubungan yang positif. Hal ini karena media massa yang ada belum bisa memberikan informasi yang rinci tentang kebijakan subsidi pupuk dan informasi tersebut belum bisa menjangkau keseluruhan petani yang menerima subsidi pupuk. Selain itu, meskipun terdapat televisi yang telah diakses oleh responden tetapi hal ini belum mampu mempengaruhi sikap responden dikarenakan media massa yang diakses tidak memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan subsidi pupuk. Media massa merupakan salah satu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antar manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya (Ahmadi, 1999).

KESIMPULAN

Faktor pembentuk sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk untuk faktor pengalaman pribadi berada pada kategori sangat tinggi. Faktor pendidikan formal berada pada kategori sangat rendah. Faktor pendidikan non formal berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting berada pada kategori tinggi. Faktor keterpaan media massa berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan tingkat sikap petani terhadap tujuan, sasaran, pelaksanaan, dan manfaat kebijakan subsidi pupuk berada pada kategori setuju.

Hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk adalah terdapat hubungan antara pendidikan non formal (0,632) dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (0,559) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Tidak terdapat hubungan antara pengalaman pribadi (-0,017), pendidikan formal (0,095), dan keterpaan media massa (0,224) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk.

Hasil penelitian dapat disarankan untuk petani hendaknya kegiatan penyuluhan yang sudah berlangsung baik tetap dipertahankan. Pemerintah daerah setempat hendaknya melakukan upaya dalam memperketat pengawasan distribusi pupuk agar tidak terjadi lagi keterlambatan dan kekurangan pupuk. Bagi dinas terkait (Dinas Pertanian dan

PPL) hendaknya memberikan fasilitas media massa kepada petani. Misalnya saat dilakukannya penyuluhan dapat ditayangkan video tentang kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan subsidi pupuk guna menarik perhatian petani. Setelah diberikan fasilitas media massa hendaknya dinas terkait memotivasi petani agar mau mengakses media massa yang telah disediakan.

Munawar D. 2013. *Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi dalam APBN*. Widyaiswara Utama BDK. Cimahi.

Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluh Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bappenas. 2011. *Laporan Kajian Strategis Kebijakan Subsidi Pertanian yang Efektif, Efisien dan Berkeadilan*. Bappenas.
- Dinas Pertanian. 2015. *Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Kabupaten Klaten Tahun 2015*. Klaten.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Menteri Pertanian. 2004. *SK Menteri Pertanian Nomor 106/Kpts/SR.130/2/2004 Tentang Pupuk Bersubsidi*. Jakarta.

